

KRISIS KEMANUSIAAN DALAM DUNIA PENDIDIKAN MODERN: ANALISIS FILSAFAT HUMANISME SEBAGAI SOLUSI

Khanifah¹, Nurhaliza Anggraini², Nurul Mubin³

Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di
Wonosobo

E-mail: Khanifahza8@gmail.com¹, nurhalizaanggraini21@gmail.com²,
mubin@unsiq.ac.id³

Abstrak

Pendidikan modern telah berkembang pesat dalam bidang teknologi, strategi pembelajaran, dan sistem evaluasi. Namun, di balik kemajuan tersebut, muncul fenomena krisis kemanusiaan yang mengkhawatirkan. Hilangnya nilai-nilai moral, menurunnya empati sosial, serta meningkatnya orientasi materialisme dalam proses pendidikan menjadi indikator utama dari pergeseran tujuan pendidikan sejati. Fenomena ini terlihat nyata melalui berbagai kasus di sekolah, seperti perundungan, rendahnya penghormatan terhadap guru, dan intoleransi antar siswa. Dalam konteks ini, pendidikan seharusnya tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter manusia yang utuh. Filsafat humanisme menawarkan solusi melalui gagasan bahwa manusia harus menjadi pusat dari proses pendidikan. Melalui pendekatan humanistik, pendidikan diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran diri, empati, dan tanggung jawab moral. Dengan demikian, penerapan nilai-nilai humanisme diharapkan mampu mengembalikan fungsi utama pendidikan, yaitu memanusiakan manusia dan memperkuat nilai-nilai kemanusiaan universal dalam menghadapi tantangan modernitas.

Kata Kunci: humanisme, pendidikan kontemporer, nilai kemanusiaan, filsafat pendidikan, empati.

Abstract

Modern education has rapidly advanced in terms of technology, teaching strategies, and assessment frameworks. However, behind this progress lies a concerning humanitarian crisis. The decline of moral principles, loss of social empathy, and growing emphasis on materialism within the learning process indicate a distortion of education's true purpose. This phenomenon is reflected in schools through cases of bullying, lack of respect for teachers, and intolerance among students. In this context, education should not only focus on academic achievement but also on shaping holistic

human character. The philosophy of humanism offers a solution by asserting that humans must be the center of the educational process. Through a humanistic approach, education aims to cultivate self-awareness, empathy, and moral responsibility. Therefore, implementing humanistic values is essential to restore the fundamental purpose of education — humanizing humans and reinforcing universal humanitarian values amid the challenges of modernity.

Keywords: humanism, contemporary education, humanitarian values, philosophy of education, empathy.

A. Pendahuluan

Pendidikan modern telah berkembang pesat dalam hal teknologi, strategi pengajaran, dan kerangka penilaian. Namun, sebuah fenomena yang memprihatinkan bencana kemanusiaan dalam pendidikan telah muncul di balik perkembangan ini. Menurunnya prinsip-prinsip moral, hilangnya empati sosial, dan meningkatnya penekanan pada materialisme dalam proses belajar mengajar merupakan ciri-ciri krisis saat ini. Meskipun keberhasilan dan kompetisi akademis sering ditekankan di sekolah dan lembaga pendidikan lainnya, unsur kemanusiaan seperti empati, rasa hormat, dan kepedulian terhadap sesama semakin kurang dihargai.

Berbagai realitas sosial persekolahan di Indonesia memperjelas fenomena ini. Insiden perundungan di sekolah, kurangnya rasa hormat siswa terhadap guru, kurangnya kesadaran sosial di antara siswa, dan meningkatnya intoleransi merupakan tanda-tanda nyata bahwa pendidikan telah gagal mencapai tujuannya untuk menjadikan manusia lebih seperti diri mereka sendiri. Akibatnya, alih-alih karakter, prestasi pendidikan seringkali ditentukan oleh angka. Namun, Ki Hadjar Dewantara menekankan bahwa proses mengarahkan seluruh potensi bawaan anak untuk mencapai tingkat keamanan dan kebahagiaan tertinggi, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, adalah inti dari pendidikan sejati.

Arus digitalisasi dan globalisasi, yang telah membuat interaksi antar pribadi menjadi lebih instrumental dan dangkal, juga merupakan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap bencana kemanusiaan ini. Meskipun teknologi tampaknya secara fisik mendekatkan orang-orang, namun secara emosional dapat memisahkan mereka. Dalam situasi seperti itu, filsafat pendidikan harus berfungsi tidak hanya sebagai teori abstrak, tetapi juga sebagai kode moral dan cara berpikir yang mengembalikan inti humanistik pendidikan.

Pada saat ini, humanisme sebagai sebuah filsafat menjadi sangat relevan sebagai solusi atas krisis kemanusiaan dalam pendidikan. Dalam pandangan humanisme, manusia harus ditempatkan sebagai pusat dari seluruh proses pendidikan karena mereka adalah makhluk yang bernilai, memiliki potensi besar, dan dikaruniai kebebasan berpikir serta bertindak. Pendidikan humanis bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran diri, empati, tanggung jawab moral, dan penghargaan terhadap perbedaan individu. Dalam kerangka ini, pendidik berperan bukan hanya sebagai pengajar yang memberi instruksi, tetapi juga sebagai pembimbing dan mitra dalam proses pertumbuhan peserta didik. Pembelajaran modern yang berlandaskan humanisme menitikberatkan pada pengembangan kepribadian, kesadaran sosial, dan kecerdasan emosional di samping kemampuan kognitif, sehingga tercipta keseimbangan antara pengetahuan dan kemanusiaan.

Oleh karena itu, kajian filsafat humanis sangatlah penting. Pendidikan harus difokuskan kembali pada tujuan awalnya, yaitu menciptakan manusia seutuhnya yang bermoral, berkembang secara emosional, dan cerdas secara intelektual dalam menghadapi permasalahan modernitas yang seringkali mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan. Isu kemanusiaan dalam pendidikan kontemporer akan dibahas dalam jurnal ini, beserta penerapan filsafat humanis sebagai sarana teoretis dan praktis untuk memulihkan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan universal.

B. Metode

Penelitian ini disusun dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif-filosofis. Metode ini dipilih karena lebih menekankan pada pemahaman makna, nilai, dan introspeksi daripada pengukuran kuantitatif atau data statistik, sambil mengkaji isu kemanusiaan dalam pendidikan kontemporer dan solusi yang ditawarkan oleh filsafat humanis.

Metodologi yang digunakan adalah (library research) riset kepustakaan, dan semua informasi dikumpulkan dari berbagai sumber terkait, termasuk publikasi ilmiah tentang pendidikan dan humanisme, majalah pendidikan, karya ilmiah, dan artikel filsafat. Untuk memastikan analisis ini masih relevan hingga saat ini, penelitian ini berfokus pada karya-karya yang diterbitkan selama lima tahun terakhir.

Terdapat tiga tahapan utama dalam proses penelitian ini. Langkah pertama adalah mengumpulkan data dengan mengkaji teori dan sudut pandang para pemikir humanis seperti Paulo Freire, Carl Rogers, dan Jean-Paul Sartre, lalu menghubungkannya dengan gagasan pendidikan Indonesia seperti Ki Hadjar Dewantara. Kedua, interpretasi kritis terhadap data dan perbandingan penerapan gagasan humanis terhadap realitas pendidikan kontemporer digunakan untuk melakukan analisis isi. Ketiga, kesimpulan dicapai, khususnya melalui pengembangan prinsip-prinsip humanistik yang dapat digunakan sebagai solusi dalam bidang pendidikan.

Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bagaimana dilema kemanusiaan muncul dalam sistem pendidikan kontemporer dan menunjukkan bagaimana humanisme dapat digunakan sebagai landasan konseptual untuk menciptakan kurikulum yang lebih welas asih dan berlandaskan moral. Metode ini juga memungkinkan para peneliti untuk memandang pendidikan sebagai tempat di mana siswa dapat mengembangkan moral, empati, dan nilai-nilai mereka, selain melihatnya sebagai proses intelektual.

C. Pembahasan

Krisis kemanusiaan dalam pendidikan kontemporer akan dibahas secara mendalam di bagian ini, beserta cara-cara filsafat humanis dapat membantu mengatasinya. Ada tiga bagian utama pembahasan ini. Pembahasan dimulai dengan menguraikan krisis kemanusiaan dalam pendidikan kontemporer. Kedua, mengklarifikasi gagasan inti dan penerapan filsafat humanis dalam pendidikan. Ketiga, menyajikan penggunaan prinsip-prinsip humanis sebagai solusi praktis dan spesifik untuk situasi tertentu.

1. Krisis Kemanusiaan dalam Dunia Pendidikan Modern

Pada hakikatnya, pendidikan bertujuan untuk membentuk individu seutuhnya seseorang yang berpikir, merasa, dan berperilaku sesuai dengan cita-cita kemanusiaan. Namun, tujuan mulia ini seringkali berubah dalam realitas pendidikan kontemporer. Sekolah dan lembaga pendidikan lainnya memprioritaskan prestasi akademik dan faktor kognitif daripada faktor afektif dan moral. Akibatnya, nilai kemanusiaan pendidikan hilang, dan lahirlah generasi yang berbakat secara intelektual tetapi kurang peka secara sosial dan emosional.

Krisis kemanusiaan ini dapat muncul dalam berbagai bentuk. Perundungan, pelecehan verbal, serta berkurangnya rasa hormat terhadap guru menjadi pemandangan yang semakin umum di lingkungan sekolah. Secara umum, pendekatan pendidikan yang terlalu menekankan prestasi akademik dan nilai ujian justru menciptakan suasana belajar yang keras dan kompetitif, sehingga mengabaikan semangat kasih sayang dan kepedulian. Siswa tidak lagi diarahkan untuk memahami makna dari pengetahuan yang dipelajari, melainkan hanya berfokus pada cara memperoleh nilai yang tinggi. Akibatnya, dimensi spiritual dan emosional dari pendidikan semakin terpinggirkan dan kehilangan maknanya.

Lebih lanjut, dilema ini diperparah oleh pertumbuhan media sosial dan teknologi. Teknologi memang memudahkan akses informasi, tetapi juga melemahkan ikatan interpersonal yang terjalin antara pendidik dan peserta didik. Layar dan sistem digital yang tidak fleksibel telah menggantikan hubungan antarmanusia dalam proses pembelajaran. Siswa seringkali kehilangan kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan di sekitar mereka, menjadi individualistis, dan seringkali terbuai oleh kepuasan yang cepat.

Guru, siswa, dan sistem pendidikan secara umum semuanya terdampak oleh dilema ini. Waktu guru untuk membimbing dan memahami siswa secara langsung terkadang terbatas oleh tugas administratif dan tuntutan kurikulum. Pada akhirnya, pendidikan berubah menjadi beban terencana tetapi tanpa ikatan yang tulus. Cinta, empati, dan rasa tanggung jawab untuk kemajuan umat manusia sebagai makhluk yang bermartabat seharusnya menjadi fondasi pendidikan sejati.

Oleh karena itu, dalam sistem yang seharusnya memanusiakan manusia, wajah pendidikan kontemporer justru menunjukkan sifat-sifat yang tidak manusiawi, khususnya hilangnya nilai-nilai kemanusiaan. Krisis ini menjadi pengingat moral bagi komunitas pendidikan untuk mempertimbangkan kembali misinya. Untuk mengembalikan pendidikan ke intinya yaitu, mengajarkan individu untuk menjadi manusia yang memiliki perasaan dan moral diperlukan pendekatan filosofis. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan humanisme sebagai alternatif potensial yang dapat memulihkan nilai-nilai kemanusiaan dalam menghadapi modernisasi pendidikan.

2. Tinjauan Filsafat Humanisme dan Relevansinya bagi Pendidikan

Struktur sosial dan sistem pendidikan yang cenderung membatasi kebebasan manusia telah melahirkan gagasan tentang humanisme. Humanisme menempatkan manusia sebagai pusat dari seluruh nilai dan tujuan kehidupan. Dalam konteks pendidikan, humanisme memandang manusia sebagai subjek yang memiliki kapasitas, otonomi, serta tanggung jawab untuk berkembang secara utuh sebagai individu yang bebas berpikir dan berperasaan, bukan sekadar objek yang dibentuk secara seragam oleh sistem. Oleh karena itu, pendidikan harus diarahkan pada pengembangan prinsip-prinsip kemanusiaan, penumbuhan empati, serta peningkatan kesadaran moral agar peserta didik mampu memahami dirinya sendiri dan menghormati keberadaan orang lain.

Menurut humanisme, manusia adalah makhluk berakal budi yang memiliki kehendak bebas dan martabat. Pentingnya hubungan yang setara antara dosen dan mahasiswa telah digarisbawahi oleh tokoh-tokoh seperti Paulo Freire dan Carl Rogers. Menurut Rogers, yang mengembangkan gagasan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa, pembelajaran yang bermakna hanya dapat terjadi ketika mahasiswa diberi kebebasan untuk berpikir dan merasa dihargai. Sistem pendidikan "perbankan", di mana dosen hanya memaksakan pengetahuan kepada mahasiswa, dikecam oleh Freire dalam *Pedagogy of the Oppressed*. Ia menyediakan pendidikan dialogis, yang menumbuhkan kesadaran kritis (*conscientization*), kapasitas untuk introspeksi, dan memberdayakan masyarakat untuk mengenali dan mengubah realitas sosial.

Ki Hadjar Dewantara, yang menekankan bahwa pendidikan harus "membimbing segala daya kodrat yang ada dalam diri anak-anak agar mereka, sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat, dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya," sejalan dengan pemikiran humanis ini dalam konteks Indonesia. Gagasan ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan proses bimbingan kodrat yang menumbuhkan potensi kemanusiaan anak-anak secara harmonis, bukan semata-mata sebagai proses pemaksaan atau pengarahan sepihak. Pandangan tersebut menegaskan bahwa nilai-nilai luhur bangsa Indonesia, seperti rasa hormat terhadap sesama, sopan santun, serta semangat kerja

sama, merupakan fondasi utama dalam pendidikan humanis yang menekankan keseimbangan antara aspek intelektual, moral, dan sosial.

Filsafat humanis memiliki pengaruh yang besar terhadap arah pendidikan kontemporer. Humanisme menegaskan kembali bahwa tujuan utama pendidikan adalah memanusiakan manusia di tengah sistem yang sering lebih menonjolkan prestasi akademik dan pencapaian material. Meskipun humanisme tidak menolak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, gagasan ini menekankan bahwa kemajuan tersebut seharusnya dimanfaatkan untuk memperkuat, bukan melemahkan, nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan humanis juga berperan penting dalam mengembalikan fungsi guru sebagai pembimbing moral dan emosional yang membantu membentuk karakter peserta didik, bukan hanya sebagai penyampai materi pelajaran.

Pendekatan humanistik mengubah proses pendidikan menjadi wadah diskusi dan pengembangan karakter. Selain berpikir kritis, siswa juga didorong untuk bertumbuh dalam kesadaran moral, empati, dan tanggung jawab sosial. Orang yang menerima pendidikan semacam ini tumbuh menjadi dewasa secara emosional dan spiritual, serta cerdas secara intelektual. Dengan kata lain, humanisme adalah fondasi pendidikan dan menjaga perkembangan intelektual tetap berada di jalur humanistik.

3. Implementasi Nilai-Nilai Humanisme sebagai Solusi Krisis Pendidikan

Menelaah penerapan praktis prinsip-prinsip humanis dalam pendidikan merupakan langkah krusial berikutnya setelah memahami hakikat isu kemanusiaan dan gagasan-gagasan fundamental filsafat humanis. Kebijakan, kurikulum, strategi pengajaran, serta sikap dan tugas pendidik dalam lingkungan pendidikan harus digunakan untuk mewujudkan implementasi ini, yang tidak seharusnya terbatas pada teori. Pendidikan humanis bertujuan untuk mencapai keseimbangan antara pertumbuhan intelektual dan kesadaran sosial serta moral, bukan untuk menolak struktur-struktur kontemporer.

Perubahan paradigma dalam pendidikan dapat menjadi langkah awal untuk menerapkan gagasan humanis secara nyata. Pendidikan seharusnya dipandang sebagai proses yang membantu anak-anak memahami diri sendiri dan lingkungannya, bukan semata-mata sebagai sarana untuk menjejalkan informasi ke dalam pikiran mereka. Dalam

paradigma ini, guru berperan sebagai mentor, fasilitator, sekaligus panutan moral bagi peserta didik. Hubungan antara pendidik dan peserta didik hendaknya dibangun di atas dasar saling menghormati, bukan sekadar berlandaskan otoritas. Sebagai contoh, guru dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif di mana siswa merasa bebas untuk mengemukakan pendapat, berdiskusi, serta bertanya tanpa rasa takut akan kritik. Melalui gaya komunikasi dua arah seperti ini, siswa akan merasa dihargai, didengar, dan lebih bijak dalam berpikir maupun bertindak.

Lebih lanjut, pendekatan pembelajaran kontekstual dan interaktif juga dapat digunakan untuk menggabungkan gagasan humanis. Misalnya, pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan dari pengalaman praktis di lingkungan sekitar mereka. Siswa yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial seperti pengabdian masyarakat, kerja sukarela, atau pelestarian budaya tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis tetapi juga menumbuhkan empati, tanggung jawab, dan rasa persaudaraan. Semangat gotong royong dan kearifan lokal Indonesia, yang menjunjung tinggi keseimbangan sosial dan individu, sejalan dengan gagasan ini.

Suasana sekolah dan sistem penilaian juga harus mencerminkan penerapan humanisme. Saat ini, hasil tes seringkali menjadi satu-satunya indikator kemajuan siswa. Pendekatan humanistik membutuhkan evaluasi menyeluruh yang mempertimbangkan kesadaran sosial, kejujuran, kerja sama tim, dan pengembangan kepribadian. Guru dapat mengevaluasi kemajuan siswa secara lebih sensitif dengan menggunakan observasi perilaku, portofolio, dan refleksi diri. Selain itu, sekolah harus menumbuhkan budaya yang menghargai keberagaman, mendorong komunikasi, dan membuat setiap orang merasa dihargai dan diapresiasi.

Namun, pendidikan humanistik juga menuntut perubahan pola pikir dari masyarakat, orang tua, legislator, dan pemangku kepentingan lainnya dalam pendidikan. Pemerintah harus menciptakan kebijakan yang mendorong pengembangan karakter di samping prestasi akademik. Sementara masyarakat harus menciptakan suasana yang mendorong rasa welas asih dan persatuan, orang tua didorong untuk berpartisipasi aktif dalam mengajarkan prinsip-prinsip kemanusiaan di rumah.

Pendidikan dapat kembali ke tujuan awalnya, yaitu memanusiakan manusia, dengan terus menerapkan prinsip-prinsip humanistik. Sekolah akan berkembang menjadi tempat di mana manusia dapat mengembangkan hati dan pikiran mereka. Selain menjadi pribadi yang cerdas dan sukses, siswa juga akan mengembangkan empati, kesadaran sosial, dan rasa tanggung jawab pribadi serta lingkungan.

D. Simpulan dan Saran

1. Simpulan

Menurunnya moralitas dan empati, serta cara pendidikan yang memperlakukan manusia layaknya objek, bukan sebagai subjek yang utuh, merupakan tanda-tanda nyata dari krisis kemanusiaan dalam pendidikan modern. Orientasi pendidikan yang terlalu berfokus pada kompetisi dan pencapaian intelektual telah membuat siswa terasing dari nilai-nilai kemanusiaan yang sejati. Dalam konteks ini, humanisme hadir sebagai solusi yang berupaya mengembalikan hakikat dan tujuan utama pendidikan, yaitu memanusiakan manusia.

Siswa diposisikan sebagai individu dengan potensi, emosi, dan kebebasan berpikir yang unik melalui pendidikan yang berperspektif humanis. Humanisme menekankan pentingnya interaksi interpersonal antara pendidik dan peserta didik, strategi pengajaran interaktif, dan lingkungan kelas yang mendorong pertumbuhan moral, sosial, dan emosional. Cita-cita ini sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan nasional dan ajaran para tokoh bangsa seperti Ki Hadjar Dewantara, yang menekankan perlunya keseimbangan antara moralitas, kemanusiaan, dan kecerdasan. Pendidikan modern sekali lagi dapat digunakan untuk menciptakan manusia seutuhnya yang bermoral, berempati, dan cerdas dengan menganut prinsip-prinsip humanis.

2. Saran

a. Bagi guru dan tenaga pendidik, perlu menumbuhkan kesadaran bahwa mengajar bukan hanya menyampaikan materi, tetapi juga menumbuhkan karakter dan empati peserta didik. Guru perlu mengedepankan pendekatan dialogis dan menghargai kebebasan berpikir siswa.

- b. Bagi lembaga pendidikan,** disarankan untuk menata kembali sistem dan budaya sekolah agar lebih berorientasi pada nilai kemanusiaan, bukan hanya pada pencapaian akademik. Penilaian sebaiknya mempertimbangkan aspek afektif dan sosial selain kognitif.
- c. Bagi pemerintah dan pembuat kebijakan,** penting untuk merumuskan kebijakan pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai humanistik. Kurikulum perlu mengakomodasi pendidikan karakter, kesadaran sosial, dan penguatan empati antar peserta didik.
- d. Bagi masyarakat dan orang tua,** perlu mendukung lingkungan yang memupuk nilai-nilai kemanusiaan melalui keteladanan, komunikasi terbuka, dan penghargaan terhadap perbedaan. Pendidikan sejati akan berhasil jika keluarga dan masyarakat ikut berperan dalam menanamkan nilai-nilai humanis sejak dini.

Dengan demikian, penguatan nilai-nilai humanisme dalam pendidikan bukan hanya menjadi solusi konseptual, tetapi juga kebutuhan nyata bagi terciptanya generasi yang berkarakter, berperasaan, dan berkepribadian luhur di tengah arus modernitas yang serba cepat dan kompetitif.

E. Daftar Pustaka

- Saputra, Ilham & A'yun, Dya. (2023). Filsafat Pendidikan Humanisme Dalam Pembelajaran di MTS Noor Musholla Surabaya. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(4), 154–162.
- Ledang, Irwan. (2023). Tradisi Islam dan Pendidikan Humanisme: Upaya Transinternalisasi Nilai Karakter dan Multikultural dalam Resolusi Konflik Sosial Masyarakat di Indonesia. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 1(1).
- Indriyani, Novalina & Desyandri. (2022). Konsep Pendidikan Merdeka Belajar dalam Pandangan Filsafat Humanisme. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2).
- Agustinova, Danu Eko. (2023). Urgensi Humanisme dalam Pendidikan Abad ke-21. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 17(2).
- Cahya Fajriyati, Atika, dkk. (2023). The Concept of Educational Philosophy of Humanism Perspective in the Free Learning Curriculum and the Independent Campus (MBKM). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(2).
- Umami, Nailariza; Wardoyo, Cipto; Hermawan, Agus. (2024). Implementasi Pandangan Filsafat Positivisme, Progresivisme, Humanisme, dan

- Pancasila dalam Praktik Pendidikan. *Civilia: Jurnal Kajian Hukum dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(2).
- Fadli, Rizky Very. (2023). Tinjauan Filsafat Humanisme: Studi Pemikiran Paulo Freire dalam Pendidikan. *Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(2).
- Rozak, Anam Khoirul & Zuhri, Saefudin. (2025). Pandangan Filsafat Humanisme terhadap Pendidikan. *JlIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(6), 6644–6652.
- Sihotang, Kasdin. (2023). Humanisme Pancasila Menurut Driyarkara dan Internalisasinya dalam Pendidikan. *Respons: Jurnal Etika Sosial*, 18(1).
- Mahesa Azhirakeisha, Savira; Afriannisa, Andien; Ruslan, Ahmad. (2024). Filsafat Pendidikan Humanisme dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Fitria, Laila. (2023). Relevansi Filsafat Humanisme dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1).
- Sulastri, Eni & Prasetyo, Wawan. (2022). Pendidikan Humanis sebagai Upaya Menumbuhkan Empati Sosial di Sekolah Menengah. *Jurnal Ilmu Pendidikan Humaniora*, 9(3).
- Rahmawati, Tika. (2024). Nilai-nilai Humanisme dalam Kurikulum Merdeka: Tinjauan Filsafat Pendidikan. *Jurnal Filsafat dan Pendidikan*, 5(1).
- Handayani, Dewi. (2023). Krisis Kemanusiaan dan Tantangan Pendidikan Modern: Perspektif Humanisme. *Jurnal Transformasi Pendidikan*, 11(2).
- Nugroho, Bagus. (2022). Humanisme dalam Pendidikan Abad Digital: Antara Tantangan dan Harapan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 27(3).